

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA  
LISAN SISWA  
MELALUI METODE MENDONGENG  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS IV  
MI YAPPI KALANGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

**ASHARI**

**NIM : 09481081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : ASHARI

Nomor Induk : 09481081-DMS

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Unit Kerja : MI YAPPI Kalangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 1 Desember 2011

Yang menyatakan  
  
METERAI  
TEMPEL  
Rp. 6000  
E20CBAAF866621832  
KEMENTERIAN KEHUTANAN  
6000  
BJP ASHARI  
NIM. 0981081-DMS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-SM-05-02/R0

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ashari Lamp : Eksemplar

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : ASHARI  
NIM : 09481081  
Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Siswa  
Melalui Metode Mendongeng Dalam Pembelajaran  
Bahasa Indonesia Kelas IV MI YAPPI Kalangan

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaitah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Yogyakarta, 1 Desember 2011

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Pembimbing

**Drs. H. Sedya Santosa, SS, M.Pd**  
NIP. 19630728 199103 1 002



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 0033 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN SISWA MELALUI  
METODE MENDONGENG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS IV MI YAPPI KALANGAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ashari

NIM : 09481081

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis, 8 Desember 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Sedya Santosa, S.S., M.Pd  
NIP. 19630728 199103 1 002

Penguji I

Drs. Radjasa, M.Si  
NIP. 19560907 198603 1 002

Penguji II

Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag  
NIP. 19630226 199203 1 003

Yogyakarta, 01 MAR 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005



## MOTTO

*Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak, tapi juga perlu bermimpi, jangan hanya berencana, tapi juga perlu untuk percaya.*



## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penyusun persembahkan kepada Almamater Program  
Study Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



## ABSTRAK

ASHARI, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Siswa Melalui Metode Mendongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI YAPPI Kalangan. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang dari penelitian ini adalah banyak ditemukannya siswa yang kurang mampu dalam mengungkapkan pendapat, dan perasaannya di depan kelas. Penguasaan empat keterampilan berbahasa cenderung fokus pada keterampilan membaca dan menulis, sehingga keterampilan berbicara kadang kurang mendapat porsi yang memadai untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan siswa.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa di MI YAPPI Kalangan, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV, guru Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes perbuatan/proses Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom action research). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, kegiatan tindakan dan observasi, dan refleksi. Penilaian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan pedoman penilaian.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa MI YAPPI Kalangan, dengan peningkatan capaian kriteria ketuntasan minimal kemampuan berbahasa lisan siswa mencapai seratus persen. Siswa berantusias dengan metode mendongeng yang diterapkan oleh guru.

Kata kunci : berbahasa lisan, metode mendongeng, pembelajaran Bahasa Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، اشهد ان لا اله الا الله، واشهد ان محمداً رسول الله، اللهم صل على سيدنا محمد و على آله و صحبه و سلم

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta Sahabat dan pengikutnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pembelajaran bahasa Indonesia di MI YAPPI Kalangan. Penyusun menyadari tanpa bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari segala pihak penyusunan skripsi ini tidak kan terwujud. Maka dari itu dengan segala hormat dan kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si, selaku Ketua Program Studi DMS PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memfasilitasi dan memberikan dorongan semangat kepada penulis.
3. Bapak Drs.H. Sedyo Santosa, S.S. M.Pd sebagai pembimbing skripsi yang dengan sabar mengarahkan, membimbing dan memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh tanggungjawab.
4. Ibu Siti Nuryani, S.,Pd.I selaku Kepala Madrasah MI YAPPI Kalangan yang telah memberikan izin dan semangat kepada penulis untuk melkukan penelitian di MI YAPPI Kalangan
5. Bapak Dedy Lismawanto, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia Kelas IV beserta segenap guru MI YAPPI Kalangan yang banyak membantu penulisan skripsi ini.



6. Kepada Ibunda tercinta atas lantunan do'anya sepanjang waktu, mertua dan istriku tercinta Imamia Mardini, S.Pd, anakku terkasih Fakhri Shodiq atas kasih sayang, pengertian, kesabarannya juga do'a dan bantuannya.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas tarbiyah dan Keguruan atas didikan, bimbingan, pelayanan dan ilmunya yang telah diberikan.

Penulis sangat menyadari, penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis senantiasa mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk perbaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta,.....Desember 2011

Penyusun

ASHARI  
NIM. 09481081



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	3
D. Kajian pustaka.....	3
E. Landasan Teori.....	4
F. Hipotesis.....	28
G. Indikator Keberhasilan.....	29

H. Metode Penelitian.....	29
I. Sistematika Pembahasan.....	38
 <b>BAB II GAMBARAN UMUM MI YAPPI KALANGAN</b>	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	39
B. Sejarah Berdiri dan perkembanganya .....	39
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Madrasah.....	40
D. Struktur Organisasi.....	41
E. Kedaan Guru Dan Siswa.....	42
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	45
G. Prestasi Seni dan Olah Raga.....	47
H. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI YAPPI Kalangan...	47
 <b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Keadaan Pra Tindakan.....	49
B. Penerapan Metode Mendongeng.....	52
C. Pembahasan.....	65
 <b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
C. Kata Penutup.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Format Penilaian Keterampilan Berbahasa Siswa.....	31
Tabel 2	: Struktur Organisasi MI YAPPI Kalangan.....	38
Tabel 3	: Keadaan Guru MI YAPPI Kalangan.....	39
Tabel 4	: Keadaan Siswa MI YAPPI Kalangan.....	40
Tabel 5	: Kondisi Mebelair.....	41
Tabel 6	: Kondisi Ruang MI YAPPI Kalangan.....	42
Tabel 7	: Daftar Buku MI YAPPI Kalangan.....	42
Tabel 8	: Rencana Kegiatan.....	45
Tabel 9	: Format Penilaian pra tindakan.....	46
Tabel 10	: Lembar Observasi Aktivitas Belajar.....	49
Tabel 11	: Penilaian Keterampilan Berbahasa Siswa Siklus I.....	50
Tabel 12	: Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I.....	51
Tabel 13	: Analisis pra tindakan dan sesudah tindakan.....	52
Tabel 14	: Lembar Observasi Aktifitas belajar siswa.....	55
Tabel 15	: Penilaian keterampilan berbahasa lisan siswa siklus II.....	57
Tabel 16	: Analisa Kemampuan Berbicara pada siklus I dan II.....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	70
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal.....	71
Lampiran III	: Berita Acara Seminar Proposal.....	72
Lampiran IV	: Surat Keterangan Penelitian.....	73
Lampiran V	: Surat Pernyataan Observer.....	74
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	75
Lampiran VII	: RPP Siklus I.....	76
Lampiran VIII	: RPP Siklus II.....	80
Lampiran IX	: Lampiran Materi Siklus I.....	82
Lampiran X	: Lampiran Materi Siklus II.....	85

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Alat Peraga Gambar Lokasi Danau Toba.....	87
Gambar II	: Aktifitas Siswa Waktu Guru Mendongeng.....	88
Gambar III	: Lokasi Candi Prambanan dan Loro Jonggrang.....	89
Gambar IV	: Siswa Berani Bercerita di depan kelas.....	90



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penguasaan keterampilan berbahasa lisan siswa sangat diperlukan dalam menyampaikan atau mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbahasa lisan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan secara khusus pada keterampilan berbicara. Empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa tulis. Keempat keterampilan ini hendaknya dikuasai secara baik oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik hendaknya memberikan keempat keterampilan ini secara proporsional sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Tarigan<sup>1</sup> empat kegiatan komunikasi adalah :

1. Menyimak, merupakan perubahan bentuk bunyi menjadi wujud makna.
2. Berbicara, merupakan proses perubahan bentuk pikiran/angan-angan/perasaan dan sebagainya menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna.
3. Membaca, merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan
4. Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran/angan-angan/perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang/tanda/tulisan.

Keterampilan berbahasa lisan sangat penting karena keterampilan ini berhubungan erat dengan kemampuan berkomunikasi. Dimanapun kita berada keterampilan ini kita perlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Betapa sebagian besar waktu kita sejak bangun tidur pada pagi hari

---

<sup>1</sup> Djago Tarigan, 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*

hingga malam hari sebelum tidur, baik di dalam maupun di luar rumah kita berkomunikasi secara lisan.

Dengan kenyataan tersebut sangatlah wajar jika seorang guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memperhatikan keterampilan tersebut. Anak tidak hanya dituntut untuk lancar membaca dan lancar menulis, tetapi juga harus lancar berbahasa lisan seperti berbicara, mengungkapkan perasaan atau menyampaikan pendapat. Jadi seorang guru dalam mengemas pembelajaran Bahasa Indonesia harus dapat membagi fokus-fokus pembelajaran ke dalam empat keterampilan berbahasa tersebut secara merata.

Jika kita amati dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehari-hari, maka terkesan guru banyak memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, sehingga banyak kita jumpai siswa yang lancar membaca dan pandai menulis karangan tetapi kesulitan dan kurang terampil dalam berbicara. Memang ada beberapa siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih dan sakit, bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walaupun pada taraf sederhana. Tetapi tidak sedikit siswa yang masih takut berdiri dihadapan teman sekelasnya untuk menyatakan pendapat dan perasaannya, bahkan tidak jarang kita lihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku dan lupa segalanya ketika ia berhadapan dengan sejumlah siswa yang lain. Kejadian ini juga dialami oleh siswa kelas IV MI YAPPI Kalangan, Ngipak, Karangmojo. Hal demikian harus mendapat perhatian serius oleh seorang guru.

Mengingat hal tersebut guru bisa mencoba menggunakan metode mendongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disamping metode-metode yang lain tentunya. Metode mendongeng ini diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan ( menyimak dan berbicara ) karena dalam metode mendongeng siswa dilatih untuk menyimak kemudian mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang muncul tersebut dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan metode mendongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa?
2. Apakah upaya yang dilakukan agar mendongeng bisa memperbaiki kemampuan berbahasa lisan siswa?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode mendongeng pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam peningkatan kemampuan berbahasa lisan siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi :

1. Mahasiswa PGMI  
Dapat bermanfaat dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam kegiatan PPL sebagai pengetahuan khususnya dalam memilih metode pembelajaran kreatif untuk siswa usia SD
2. Guru kelas ( Guru SD / MI )  
Dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan merencanakan pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia.
3. Kepala Sekolah/Madrasah  
Dapat bermanfaat untuk mengefektifkan pembinaan pelaksanaan pendidikan bagi guru-guru.
4. Lembaga/ sekolah  
Untuk meningkatkan prestasi/keberhasilan proses belajar mengajar pada umumnya.

## **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terhadap tulisan yang menekankan pada metode mendongeng dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa sudah ada, namun dalam tingkat kelas

yang berbeda, masalah ini pernah ditulis oleh Imamia Mardini, S.Pd dalam penelitian berjudul “ Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa dengan metode mendongeng untuk kelas I MI YAPPI Rejosari”. Dari apa yang dituliskan tersebut, ternyata metode mendongeng mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa.

Dari kajian pustaka yang dilakukan ini perbedaan yang paling mencolok adalah pada pendekatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah pendekatan Tematik, hal ini mengacu pada kurikulum yang diberlakukan pada sekolah yang diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Pendekatan mata pelajaran yang peneliti lakukan juga mengacu pada kurikulum MI YAPPI Kalangan, dengan demikian, penelitian yang sebelumnya melibatkan beberapa materi pelajaran sesuai dengan tema yang diambil oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan penelitian ini hanya mengkhususkan pada materi pelajaran Bahasa Indonesia saja, dengan demikian, peneliti lebih fokus pada pembelajaran materi berbicara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan siswa.

## **E. Landasan Teori**

### **1) Keterampilan Berbahasa Lisan**

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut masih perlu untuk terus dikembangkan di kelas-kelas tinggi. Peningkatan kemampuan berbahasa lisan dimaksudkan agar anak-anak sekolah dasar mampu memahami pembicaraan orang lain baik langsung maupun lewat media, misalnya radio, televisi, dan pita

rekaman. Tujuan yang lain adalah agar anak-anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan. Dengan demikian kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan diharapkan dapat meningkat.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut berkaitan erat. Menyimak dan berbicara merupakan jenis keterampilan berbahasa lisan sedangkan membaca dan menulis adalah jenis keterampilan berbahasa tulis karena aktualisasi berbahasanya berupa wacana tertulis.<sup>2</sup>

Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dengan saluran memindahkannya adalah udara.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa lisan yang biasa kita lakukan adalah berbicara dan menyimak. Keterampilan berbahasa lisan tersebut, berbicara dan menyimak berlangsung pada waktu yang bersamaan. Hubungan keduanya ibarat sekeping mata uang logam yang memiliki dua sisi. Bila ada menyimak pasti ada berbicara.

Secara sederhana dapat dikatakan menyimak merupakan proses memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan, sebaliknya berbicara adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan.

Konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup 9 hal yaitu :

1. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang resiprokal. Hal ini telah dikemukakan diatas bahwa menyimak dan berbicara merupakan kegiatan yang berbeda namun berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Jika ada menyimak pasti ada berbicara dan sebaliknya. Tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada

---

<sup>2</sup> Yeti Mulyati, 1998. *Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Jakarta: Proyek peningkatan mutu guru kelas SD.

orang yang menyimak dan tidak mungkin orang menyimak jika tidak ada orang yang berbicara.

2. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi. Artinya berbicara merupakan alat komunikasi bagi manusia untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Berbicara digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan, mengadaptasi, mempelajari dan mengontrol lingkungan sekitar.
3. Berbicara adalah ekspresi kreatif. Ketika seseorang berbicara dia tidak hanya menggunakan pesona ucapan kata dalam menyatakan apa yang hendak dikatakannya, tetapi dia menyatakan secara murni, fasih, ceria dan spontan. Tergantung pada si pembicara apakah dia mampu menjadikan berbicara itu menjadi ekspresi kreatif atau hanya pendekatan belaka. Oleh karena itu berbicara tidak hanya sekedar alat mengkomunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.
4. Berbicara adalah tingkah laku. Berbicara adalah ekspresi pembicara. Dalam Bahasa Indonesia kita temukan peribahasa "Bahasa menunjukkan Bangsa" yang berarti cara kita berbahasa, berbicara dan bertingkah laku menggambarkan kepribadian kita. Dalam kepribadian itu sudah terselip tingkah laku kita. Oleh karena itu tepatlah bila dikatakan bahwa berbicara adalah tingkah laku.
5. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari. Berbicara sebagai tingkah laku sudah dipelajari oleh siswa di lingkungan keluarga, tetangga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Namun untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara formal memerlukan latihan dan belajar. Keterampilan berbicara mereka secara formal memerlukan latihan dan belajar. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai keterampilan tersebut. Jadi

berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari, baru dikuasai.

6. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman. Anak-anak yang memiliki kekayaan yang banyak, bervariasi, kaya pengetahuan dengan mudah pula menampilkan dirinya melalui berbicara. Anak-anak yang kurang pengalaman, yang merasa apa yang dimilikinya kurang penting biasanya sulit berbicara dan menjadi pendiam. Seorang guru harus memahami hal ini.
7. Berbicara sarana memperluas cakrawala. Kita lihat bagaimana seorang anak bertanya mengenai keadaan sekitar. Melalui berbicara mereka banyak bertanya untuk lebih memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dari sini jelas bahwa berbicara dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman.
8. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat. Anak-anak adalah produk lingkungan. Jika dalam lingkungan hidupnya sering diajak berbicara dan segala pertanyaannya diperhatikan dan dijawab, serta lingkungan itu sendiri menyediakan kesempatan untuk berlatih dan belajar berbicara, maka dapat diharapkan anak tersebut akan terampil berbicara. Lingkungan yang tidak menunjang perkembangan linguistik anak seperti dialog antar anggota keluarga kurang, perhatian dan pertanyaan tidak digubris, berarti tidak ada kesempatan belajar berbahasa sehingga anak tidak berkembang. Di sekolahpun ia akan kelihatan kaku, kurang berbicara, pemalu dan tidak dapat menyatakan dirinya.
9. Berbicara adalah pancaran pribadi. Gambaran pribadi seseorang dapat diidentifikasi dengan berbagai cara. Kita dapat menduganya melalui gerak-geriknya, tingkah lakunya, kecenderungannya, kesukaannya dan cara bicaranya.

Berbicara sering di anggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik secara luas. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan berbicara . Jadi tingkat kemampuan berbicara seseorang tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik saja atau faktor psikologis saja, tetapi dengan mengukur semua faktor tersebut secara menyeluruh.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didngar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Pihak yang paling berkompeten, efektif dan berperan dalam mengajari anak untuk berbicara adalah guru. Guru paling mengetahui, memahami dan menghayati betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi anak didiknya. Guru harus tahu bagaimana cara menciptakan lingkungan yang merangsang, waktu yang tepat, menstimulasi, membimbing dan melatih siswa berbicara.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Djago Tarigan, 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Proyek pembinaan Tenaga Kependidikan.

## 2) Metode Pembelajaran Berbahasa Lisan

Agar strategi yang dipilih dan diterapkan dapat mencapai sasarannya perlu diperhatikan beberapa prinsip yang melandasi pembelajaran berbahasa lisan seperti berikut ini.

- 1) Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus mempunyai tujuan yang jelas yang diketahui oleh guru dan siswa.
- 2) Pengajaran keterampilan berbahasa lisan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa.
- 3) Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus mampu menumbuhkan partisipasi aktif terbuka pada diri siswa.
- 4) Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus benar-benar mengajar, bukan menguji. Artinya skor yang diperoleh siswa harus dipandang sebagai balikan bagi guru.

Agar pembelajaran berbahasa lisan memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.
- 3) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- 4) Mengembangkan kretivitas siswa secara individual ataupun kelompok.
- 5) Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 6) Mudah diterapkan dan tidak menuntut peralatan yang rumit.
- 7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbahasa lisan, antara lain sebagai berikut<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Yeti Mulyati, 1998. *Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Jakarta: Proyek peningkatan mutu guru kelas SD.

1. Bermain tebak-tebakan.

Bermain tebak-tebakan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Cara yang sederhana misalnya, guru mendiskripsikan secara lisan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Tugas siswa menerka benda tersebut. Selanjutnya siswa secara bergantian mendiskripsikan suatu benda dan siswa yang lain menebak nama benda tersebut.

Contoh 1<sup>5</sup>

Guru : Anak-anak Ibu punya sebuah tebak-tebakan! Dengarkan dengan seksama, nanti kalau ada yang tau jawabannya langsung acungkan tangan dan langsung jawab, kalian mengerti?"

Siswa : Mengerti, Bu Guru!

Guru : Bagus! Dengarkan, siapa aku. Aku sangat diperlukan untuk lalu lintas. Banyak tempat dan kota yang kuhubungkan. Berbagai jenis mobil lewat di punggungku. Aku dikeraskan dengan batu dan aspal. Silakan terka, siapa aku!

Siswa : Jalan raya!

Contoh 2

Guru :Anak-anak Bapak punya sebuah tebak-tebakan! Dengarkan, Pak Guru akan melukiskan suatu benda. Siapa yang mengetahui benda yang Pak Guru maksudkan, segera acungkan tangan!"

Siswa : Siap, Pak Guru!"

Guru : Bagus! Dengarkan, disana ada sebuah tempat berair. Bentuknya memanjang dan berliku-liku. Air dari sana diperlukan oleh petani. Didalamnya kadang-kadang banyak ikan. Silakan terka, apa nama tempat itu!

Siswa : Sungai

---

<sup>5</sup> [http://herupgsd.blogspot.com/kumpulan tugas-tugas kuliah](http://herupgsd.blogspot.com/kumpulan_tugas-tugas_kuliah)



2. Menjawab pertanyaan,

Yaitu latihan menjawab pertanyaan secara lisan berdasarkan bahan simakan. Guru harus pandai memilih bahan simakan yang sesuai, dapat berupa dongeng atau cerita anak.

Latihan menjawab pertanyaan secara lisan berdasarkan bahan simakan sangat menunjang pengembangan keterampilan berbahasa lisan siswa. Ada lima pertanyaan yang perlu diajukan guru, yaitu (1) siapa yang berbicara, (2) apa yang dibicarakan, (3) mengapa hal itu dibicarakan, (4) dimana hal itu dibicarakan, (5) bila hal itu dibicarakan. Dengan demikian, guru harus pandai memilih bahan simakan yang sesuai yang dapat berupa dongeng atau cerita anak, sehingga kelima pertanyaan itu dapat diajukan.

Contoh :

Guru : Pak Guru akan membacakan sebuah cerita singkat. Dengarkan baik-baik karena setelah itu ada beberapa pertanyaan yang harus kalian jawab! Sekali lagi, dengarkan!

Siswa : Siap, Pak Guru!

Inilah teks yang dibacakan guru.

Rombongan SD Sukatani tiba berangsur-angsur di Candi Borobudur. Bus pertama tiba pukul 10.20. Lima menit kemudian menyusul bus kedua dan ketiga secara bersama-sama sedangkan bus keempat tiba 10 menit kemudian.

“Pak, apakah semua bus telah sampai?” kata Bu Euis. “Sudah Bu, semua bus telah sampai dengan selamat,” jawab Pak

Ujang. “Syukur kalau begitu,” kata Bu Euis.

Guru : Dari cerita yang kalian dengarkan, sekarang coba jawab pertanyaan dari Pak Guru!

Siswa : Iya, Pak!

Guru : Siapa yang bercakap-cakap dalam cerita yang telah Bapak bacakan?

Ari : Saya Pak, yang bercakap-cakap tadi Bu Euis dengan Pak Ujang!

Guru : Ya benar, tepat sekali jawabanmu, Ari!” Nah pertanyaan selanjutnya, Apa yang Pak Ujang dan Bu Euis bicarakan? Untuk pertanyaan ini silahkan dijawab oleh Rini!

Rini : Mereka membicarakan soal apakah semua bus telah sampai atau tidak.

Guru : Ya benar Rini, Pak Ujang dan Bu Euis mengecek semua bus yang telah sampai. Selanjutnya, giliranmu Diki! Mengapa Pak Ujang dan Bu Euis membicarakan hal itu?

Diki : Agar tahu sudah sampai apa belum semua bus yang ikut bertamasya ke Candi Borobudur Pak!”

Guru : Tepat sekali jawabanmu, Diki. Nah sekarang, Ani! Dimana hal itu dibicarakan?

Ani : Di Candi Borobudur, Pak!

Guru : Tepat sekali. Ok, sekarang pertanyaan terakhir, untuk Rino! Berapa jumlah Bus yang ikut bertamasya ke Candi Borobudur?

Rino : 4 bus, Pak!

Guru : Bagus sekali.

### 3. Menyelesaikan cerita.

Guru atau seorang siswa mulai bercerita, siswa yang lain menyimak cerita yang dilisankan. Cerita yang belum selesai dilanjutkan oleh siswa/ pencerita kedua, ketiga dan seterusnya.

Guru atau seorang siswa mulai bercerita. Siswa atau siswa yang lain menyimak cerita yang dilisankan. Cerita yang belum selesai dilisankan guru atau seorang siswa itu dilanjutkan oleh siswa atau pencerita kedua, ketiga, dan seterusnya, sampai cerita itu tamat. Cara mengajarkan bercerita seperti ini memaksa siswa harus menyimak jalan cerita yang ditampilkan, sebab pada giliran berikutnya setiap siswa mungkin ditujuk guru untuk melanjutkan cerita tersebut. Cara ini dapat pula dilaksanakan dengan jalan menyuruh siswa merangkum secara bergantian sebuah cerita atau

dongeng yang diperdengarkan terlebih dulu oleh guru.  
Contoh :

Guru : Temanmu yang Ibu tunjuk nanti akan bercerita. Simak baik-baik isi ceritanya sebab pada saatnya nanti Ibu akan menunjuk seorang dari kamu untuk melanjutkan cerita temanmu itu. Jelas apa yang akan kamu lakukan nanti?

Siswa : Jelas, Pak.

Guru : Baik. Andri, Silahkan mulai bercerita.

Andri : Baik, Bu.

Ceritanya tentang Gajah yang Ingin Kurus. Siang itu, Gaga, si gajah bertubuh besar, termenung sendirian di depan seongkok rumput. Akan tetapi, kali ini, ia terpaksa membiarkan rumput-rumput itu. Gaga mendongak ketika Merpati hinggap di pohon jati yang mulai kering. “Mengapa kau tidak mau makan rumput, Ga? Apa kamu tak lapar?” Tanya Merpati. Gaga sebenarnya mendengar pertanyaan Merpati. Akan tetapi, ia menutup mata dan berusaha tidur. Merpati itu terbang dan hinggap di telinganya yang lebar. “Gaga, mengapa kamu tak makan? Teriaknya keras-keras. Gaga terkejut. Ia tak menyangka Merpati akan seberani itu. Semua hewan di hutan mengenal Gaga sebagai hewan yang paling kuat. Bahkan, Singa saja takut padanya.

Guru : Baik, Andri. Sekarang giliran Lia melanjutkan cerita itu.

Lia : Gaga kemudian berdiri dan mengibas-ngibaskan telinganya yang lebar. “Aku ingin kurus. Aku tak ingin punya badan sebesar ini. Oleh sebab itulah, aku tak ingin makan rumput. Aku akan puasa,” kata Gaga. Merpati mengangguk-ngangguk. Sebenarnya, ia merasa kasihan pada Gaga. “Mengapa kamu tak ingin memiliki tubuh yang besar? Bukankah dengan tubuh besar itu kamu menjadi kuat? tanya Merpati. “Kata Kucing, jika tubuhku terlalu besar, aku tak akan dapat lari secepat kijang. Jika ada bahaya, aku tak akan menyelamatkan diri.” Gaga kemudian berlari-lari di hutan agar badannya cepat kurus.

Guru : Bagus sekali. Ayo, Rahma lanjutkan!

Rahma : Tubuhmu memerlukan gizi yang cukup. Jadi, kau harus tetap makan. Jika tidak makan, kamu akan lemas dan tidak kuat berjalan lagi,” kata Sapi. Semua hewan sudah menasehati Gaga agar mau makan seperti semula. Akan tetapi, Gaga tidak mau mendengarkan nasehat mereka. Lama-kelamaan, Gaga terbaring lemas. Ia tak kuat lagi mengangkat badannya untuk berdiri. Akhirnya, Gaga menyerah. Ia merangkak keluar untuk mencari rumput. “Aku harus mencari makanan! Katanya lemas. Gaga segera menyantap rumput. Ia sudah jera. Sekarang ia tak takut bertubuh besar. Ia juga tak takut tidak dapat berlari secepat kijang. Pokoknya, ia ingin kuat dan sehat. Semua hewan di hutan, gembira melihat Gaga mau makan lagi.

Guru : Bagus, bagus! Memang hebat sekali anak-anak ibu!

#### 4. Bercerita/ mendongeng

Bercerita menuntun siswa menjadi pencerita yang baik dan kreatif. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar dan untuk berperilaku menarik.

Contoh :

Guru : Selamat pagi, Anak-anak

Siswa : Selamat pagi, Bu Guru

Guru : Sesuai dengan janji Ibu tiga hari yang lalu, pada hari ini ibu akan menunjuk salah satu dari kalian untuk bercerita hari ini. Kalian sudah siap?

Siswa : Siap, Bu!

Guru : Bagus, nah sekarang Ibu akan menunjuk Dimas! Nah Dimas silahkan bacakan cerita yang telah kamu siapkan. Sementara yang lain dengarkan dengan seksama cerita Dimas!”

Cerita Dimas sebagai berikut.

Kancil dan Kera

Seekor Kera asik makan pisang. Satu persatu buah pisang masak di tandan itu di petiknya. Dikupas dengan hati-hati lalu dimakannya. Kancil ingin juga menikmati pisang itu. Bagaimana cara mengambilnya? Memintanya? Ah, pasti tidak diberi. Kancil tahu benar kera itu sangat kikir. Kancil menemukan akal, dilemparinya kera itu dengan tanah. Kancil terus melempari Kera. Ia berusaha membuat Kera marah. Lama-kelamaan Kera menjadi marah. Ia balik melempari Kancil. Satu-persatu buah pisang dijadikannya peluru. Kancil jadi sasaran peluru pisang. Kancil pura-pura kesakitan, ia melompat-lompat menggerakkan peluru. Kadang-kadang ia jatuh, sekali-kali iapun mengaduh kesakitan. Kera puas. Ia pergi mencari pisang lain, ditinggalkannya kancil yang sedang mengerang-erang kesakitan. Akal bulus sang Kancil berhasil. Kera meninggalkan buah pisang itu. Kancil tinggal mengumpulkan pisang itu, lalu dimakannya dengan santai.

Siswa : menyimak dengan seksama

Guru : Anak-anak setelah kalian mendengarkan cerita dari teman kalian Dimas, sekarang coba kalian jawab pertanyaan dari Ibu. Siapa saja pelaku dari cerita tadi?

Ira : Kancil dan kera

Guru : Benar, Bagaimana sifat si Kancil?

Wiwi : Kancil sifatnya pintar, lihai, licik.

Guru : Bagus Wiwi, nah sebaliknya bagaimana sifat si Kera?

Rita : Sifatnya kikir dan mudah dibodohi.

Guru : Bagus, kalian memang murid-murid yang pintar.

## 5. Memberi petunjuk

Memberi petunjuk misalnya petunjuk mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai letak atau arah suatu tempat dan sebagainya. Siswa yang sering berlatih memberi petunjuk secara lisan akan lebih terampil berbicara. Memberi petunjuk, seperti petunjuk mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai arah atau letak suatu tempat, memerlukan sejumlah persyaratan. Petunjuk harus jelas, singkat, dan tepat. Siswa yang sering berlatih memberi petunjuk secara lisan akan lebih terampil berbicara. Karenanya, guru harus memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berlatih memberikan petunjuk

## 6. Bertelepon

Bertelepon mempunyai ciri khas berbicara jelas, singkat dan lugas. Berbicara antara dua pribadi yang berjauhan dapat dilakukan dengan bertelepon. Strategi bertelepon dapat digunakan sebagai strategi pengajaran berbahasa lisan.

Contoh :

Guru : Mari kita main telepon-teleponan. Giliran yang bertugas menelepon adalah Andini dan Rima sebagai teman Andini menerima telepon dari Andini. Ceritanya hari ini hari minggu.

Ayah dan Ibu mengajak Rima bekerja bakti. Mereka akan membersihkan lingkungan rumah bersama-sama. Rima sedang bekerja ketika mendapat telepon dari Andini.

Andini : Halo, selamat pagi!

Rima : Ya, halo. Selamat pagi!

Rima : Eh, Andini. Ada apa, nih? Tumben pagi-pagi telepon.

Andini : Dirumahku lagi sepi. Aku main ke rumahmu, ya?

Rima : Boleh saja. Tapi aku sedang bekerja bakti.

Andini : Bekerja bakti? Rajin sekali kamu, Rim!

Rima : Ya, supaya lingkungan kita bersih dan sehat, Din!

Andini : Memangnya apa saja yang dilakukan?

Rima : Macam-macam. Membersihkan kamar mandi, menyapu dan mengepel lantai, membersihkan halaman, dan membersihkan got.

Andini : Kamu ikut melakukan semua itu?

Rima : Tidak. Aku tadi ditugasi merapikan kamar dan menyapu halaman.

Andini : Pantas saja rumahmu selalu bersih. Aku juga betah lama-lama dirumahmu.

Rima : Terima kasih pujiannya. Ngomong-ngomong, kamu jadi kerumahku?

Andini : Jadi, tapi nanti sore saja. Aku juga mau membereskan kamarku agar rapi seperti kamarmu.

Rima : Nah, gitu, dong! Nanti sore aku tunggu, ya?

Andini : Oke, Rim. Terima kasih, ya. Sampai ketemu nanti sore.

## 7. Diskusi

Berdiskusi pada dasarnya adalah interaksi verbal secara tatap muka yang dilakukan lebih dari dua individu. Diskusi merupakan percakapan dalam bentuk lanjut yang bobot pembicaraannya lebih kompleks daripada percakapan yang biasa dilakukan dua orang. Berdiskusi merupakan strategi yang baik bagi pengembangan keterampilan berbahasa lisan, khususnya berbicara untuk bermusyawarah atau memecahan masalah.

Contoh :

Guru : Pada hari senin kemarin kita mendengar berita bahwa kampung Deli terkena bencana alam. Veni, Leni, Ana, Linda, dan Yusuf berencana mengunjungi kampung Deli. Lalu apa yang akan mereka sumbangkan untuk membantu korban bencana alam tersebut?

Itulah yang harus mereka lakukan. Silahkan kelima anak yang telah Bapak sebutkan mulai berdiskusi.

Veni : Len, aku kasihan kepada penduduk kampung Deli. Akibat banjir itu mereka menderita.

Leni : Lalu, apa yang harus kita lakukan?

Ana : Bagaimana kalau kita mengadakan bakti social ke sana?

Linda : Aku setuju, Na!

Veni : Aku akan menyisihkan sebagian tabunganku.

Ana : Aku akan mengumpulkan pakaian pantas pakai. Aku pikir, mereka sangat membutuhkannya?

Linda : Aku akan membeli bahan makanan untuk mereka.

Ana : Bagaimana denganmu Suf?

Yusuf : Aku setuju saja. Tapi saat ini aku tidak punya apa-apa ntuk aku sumbangkan.

Leni : Tidak apa-apa, Suf. Kamu kan punya pakaian bekas. Itu saja kamu sumbangkan yang penting, kamu ikhlas.

Yusuf : Baiklah kalau begitu. Besok akan aku bawakan.

#### 8. Bermain peran

Main peran adalah simulasi (tiruan) tingkah laku dari orang yang diperankan. Tujuannya adalah (1) melatih siswa untuk menghadapi situasi yang sebenarnya, (2) melatih praktik berbahasa lisan secara intensif, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya berkomunikasi. Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa yang sesuai.

#### 9. Sosiodrama/ dramatisasi

Sosiodrama atau dramatisasi adalah kegiatan mementaskan lakon atau cerita. Biasanya cerita yang dilakonkan sudah dalam bentuk drama. Guru dan siswa terlebih dahulu harus mempersiapkan naskah atau skenario, perilaku dan perlengkapan. Bermain drama lebih kompleks daripada bermain peran. Melalui dramatisasi, siswa dilatih untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan.



Dalam penelitian ini akan digunakan metode mendongeng dalam peningkatan kemampuan berbahasa lisan siswa

### 3) Metode Mendongeng

#### 1. Arti pentingnya dongeng dalam pendidikan anak

Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung berbagai kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara bertutur turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantar tidur anak atau cucu mereka. Mendongeng merupakan kegiatan mengasyikan namun langka dilakukan dewasa ini. Perkembangan maupun perubahan sosial masyarakat yang sangat pesat agaknya berpengaruh terhadap minimnya aktifitas mendongeng, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, taman bermain, bahkan perpustakaan sekalipun. Padahal, manfaat mendongeng luar biasa sekali. Mendongeng dapat mengasah kecerdasan majemuk seseorang, lewat mendongeng seseorang dilatih untuk mengembangkan sisi imajinasi dan meningkatkan kemampuan mendengarkan yang akan melahirkan kreatifitas dalam dirinya. Hal penting lainnya mendongeng merupakan upaya yang turut ambil bagian dalam menyampaikan pesan pendidikan moral yang baik di kalangan anak-anak.<sup>6</sup>

Dongeng sering diidentikan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan, ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak

---

<sup>6</sup> <http://www.scribd.com/doc/8587311/Mendongeng-Energi-Bagi-Pendidikan-Anak>- jam 2.36 tanggal 25-10-2011

masuk akal. Benar, dongeng adalah cerita rekaan, namun tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat.

Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan untuk menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka. Anak-anak dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia sehingga mereka mendapat bekal untuk menghadapi masa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka kesungguhan, ketulusan dan kasih sayang orang tua dalam bercerita mutlak diperlukan

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan :

- a) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara.
- b) Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- c) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.
- d) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak. Kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah Karena cerita menyenangkan bagi anak, hal itu membantu pembentukan serabut syaraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak, akan memperlancar hubungan antar

neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jarikan intelektual anak.

## 2. Manfaat dongeng

Dalam bercerita atau mendongeng ada prinsip-prinsip tertentu yang harus dipegang oleh kita sebagai orang tua. Prinsip yang utama yang saya tekankan ialah sebuah cerita atau dongeng harus memiliki nilai yang mencerminkan tanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian anak. Dalam hal ini, kita harus cerdas untuk memilah dan memilih cerita atau dongeng yang mengandung pesan dan nilai positif bagi perkembangan kepribadian anak, baik secara psikologis maupun moral. Sebagai sebuah metode dan media komunikasi, cerita atau dongeng yang kita bacakan juga harus memberikan efek *fun* and *learning* bagi anak agar pesan dan nilai-nilai yang terkandung mudah diserap anak. Selain itu, kemampuan kita bercerita juga merupakan hal penting dalam menunjang kemanfaatan sebuah cerita atau dongeng.

Berikut ini beberapa manfaat cerita bagi kepribadian anak<sup>7</sup>

1. Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak-anak batita yang sedang belajar bicara. Kata-kata baru yang didengar melalui dongeng akan semakin memperkaya kosa kata dalam berbicara, sehingga secara tidak langsung kita telah mengajarkan perbendaharaan kata yang banyak kepada anak melalui cerita. Bagi anak-anak usia SD cerita juga bisa melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.
2. Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap

---

<sup>7</sup> <http://niahidayati.net/cara-bercerita-dan-kekuatan-cerita-untuk-anak.html>

pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Karena itu, ketika bercerita berikan penekanan intonasi pada bentuk emosi tertentu, dengan menunjukkan mimik atau ekspresi yang sesuai, sehingga anak mampu mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut.

3. Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu. Secara psikologis, cerita lucu membuat anak senang dan gembira. Rasa nyaman dan bahagia lebih memudahkannya untuk meyerap nilai-nilai yang kita ajarkan melalui cerita. Perlu kita ketahui bahwa lucu tidak sama dengan clowning (membadut). Kriteria lucu di sini bukan menonjolkan cerita tentang perilaku yang terlihat kebodoh-bodohan atau konyol, sehingga anak tidak belajar meniru untuk melecehkan kondisi orang lain yang memiliki kekurangan. Kelucuan yang segar dan mendidik bisa membuat anak tidak saja mudah tersenyum, bisa tertawa atau jarang menangis, tetapi mampu menstimulasi kreativitasnya dan keingintahuannya.
4. Mentimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas. Alur cerita dengan menampilkan bentuk-bentuk emosi akan menumbuhkembangkan daya imajinasi anak, sehingga ia merasakan senang belajar dengan membayangkan cerita tersebut. Suatu saat ia bisa menuliskan atau menceritakan kembali isi cerita tersebut. Sebagai orang tua, kita bisa mulai bercerita dengan *ending* yang menggantung, biarkan ia berimajinasi dan menebak kelanjutannya atau kita sendiri memintanya untuk melanjutkan cerita tersebut. Dengan demikian, imajinasi dan kreativitasnya lebih terlatih, terutama ketika di usia sekolah ia mendapat tugas mengarang atau menulis

5. Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak. Karena itu, cerita yang kita bacakan harus sesuai dengan prinsip yang saya jelaskan di atas. Jika anak dibacakan cerita yang menyentuh jiwa dan perasaan atau bahkan cerita yang bersumber dari pengalaman masa kecil kita, kejadian-kejadian di lingkungan sosial atau tayangan televisi yang menarik dan menyentuh sisi kemanusiaan, maka perasaannya akan tersentuh dan ia mulai memiliki rasa empati, mulai dapat membedakan mana yang pantas ditiru dan harus di jauhi. Misalnya, ketika menonton liputan tentang bencana, kita bisa menceritakan betapa menderitanya mereka yang tertimpa bencana dan kita wajib membantunya.
6. Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak. Cerita tidak saja menyenangkan, tetapi memberikan manfaat luar biasa bagi kecerdasan anak secara inteligen (kognitif), emosional (afektif), spiritual dan visual anak. Secara kognitif yaitu akan mempermudah proses pembelajaran pada anak, karena kemampuan berpikir otak lebih mudah menyerap nilai yang terkandung dalam cerita. Secara afektif, cerita akan mempengaruhi suasana hati dan menumbuhkan perasaan-perasaan empati dan positif pada anak. Secara spiritual, cerita juga bisa menggugah kesadaran ruhani, menyentuh bagian terdalam diri anak-anak kita, serta melatih kemampuan, kemauan dan kecerdasan mereka akan keberadaan Tuhan dalam hidup mereka. Hal ini secara psikomotorik akan menuntun mereka untuk bisa mengaplikasikan apa yang mereka dengar dari cerita melalui bentuk-bentuk ibadah. Kisah kehidupan Rasulullah SAW (Sejarah Islam), kisah para sahabat Nabi atau para syuhada merupakan cerita realita yang tepat untuk menstimulasi kecerdasan mereka.
7. Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Ketertarikan pada cerita akan membuat anak penasaran, ingin

mengetahui dan membaca bukunya. Semakin tinggi rasa ingin tahunya, semakin tinggi pula minat bacanya, sehingga kelak ia menjadi anak yang suka membaca dan menghargai ilmu.

8. Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan. Bercerita atau mendongeng merupakan cara yang efektif untuk memberikan sentuhan manusiawi (human touch) dan menumbuhkan sportivitas anak. Anak lebih bisa memahami hal yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru melalui cerita yang kita ungkapkan. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar, serta memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain.
9. Membangun hubungan personal dan mempererat ikatan batin orang tua dengan anak. Ini merupakan manfaat yang paling penting bagi kita juga anak-anak kita, terutama bagi kita yang tidak bisa selalu mendampingi. Membacakan cerita merupakan kesempatan kita untuk lebih dekat dengan mereka, sehingga terbinas sebuah komunikasi yang baik.

Bercerita atau mendongeng merupakan cara sederhana yang memiliki arti dan bisa memberikan dampak luar biasa bagi kepribadian anak-anak kita. Anak-anak kita adalah belahan jiwa kita, seperti matahari yang tiada henti menyinari kehidupan kita sebagai sebuah keluarga. Membahagiakan anak tidak selalu bisa kita lakukan dengan memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi lebih dari itu, kebutuhan ruhani, kedekatan dan ikatan batin yang kuat merupakan bentuk kebahagiaan yang utuh dalam membangun dan membentuk kepribadiannya.

Menurut Andi Yudha dalam bukunya “Cara Pintar Mendongeng” banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui metode mendongeng ini, antara lain:

- a) Anak terpicu daya kritis dan curiosity-nya ( rasa ingin tahu atau penasaran); Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan. Anak akan selalu menantikan saat orangtua atau guru mendongeng, anak akan semakin tertarik dengan alur cerita yang sengaja dipotong.
- b) Merangsang imajinasi, fantasi dan kreatifitas anak; Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi; tidak hanya mengutamakan otak kiri tapi juga otak kanan.
- c) Mampu melatih daya konsentrasi; Anak memiliki referensi yang mendalam, karena setelah menyimak anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, waktu dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang terdapat di dalamnya.
- d) Melatih anak-anak bersosialisasi; Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan untuk menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka. Anak-anak dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia sehingga mereka mendapat bekal untuk menghadapi masa depan
- e) Mendorong anak mencintai buku dan membaca;
- f) Merangsang jiwa petualangan anak-anak;
- g) Memupuk rasa keindahan, kehalusan budi dan karakter anak;
- h) Melatih anak memahami nilai-nilai sosial; Melalui dongeng, anak-anak dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia sehingga mereka mendapat bekal untuk menghadapi masa depan

- i) Mengasah intelektual anak; Hiburan bagi anak-anak dan menyehatkan otak.<sup>8</sup>

Ditinjau dari aspek psikologi mendongeng dapat dijadikan metode yang digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari mendongeng ini diantaranya mengembangkan kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir, menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita dan melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi.

Dalam mendongeng juga perlu diperhatikan lamanya bercerita atau mendongeng sesuai usia anak yaitu untuk anak usia 4 – 6 tahun lama bercerita cukup lima menit karena lebih dari itu konsentrasi anak akan buyar dan ia cenderung mengalihkan perhatian pada hal lain. Lain halnya dengan anak usia 7 – 10 tahun, lama bercerita cukup tujuh menit.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng ialah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Ia adalah cerita rekaan yang kebenarannya belum dapat dipastikan.

Hampir sama dengan itu, James Dananjaja dalam Folklor Indonesia mengatakan bahwa dongeng termasuk jenis cerita pendek kolektif kesastraan lama. Dananjaja berpendapat kalau sebuah dongeng itu tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng hanya diceritakan untuk menghibur. Namun, jika dilihat dari jenis dan fungsinya, dongeng mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama anak-anak. Maka, bukan mustahil melalui ruang ini penulis menawarkan agar mendongeng dapat dimasukkan ke dalam salah satu metode pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah, atau mungkin juga untuk perguruan tinggi. Penulis berani menawarkan demikian, karena menurut konsep dan pengalaman penulis sendiri ketika menjadi tukang cerita PMTOH, ternyata penyampaian suatu pesan pendidikan melalui sebuah cerita cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia. Apalagi, ketika sebuah

---

<sup>8</sup> Andi Yuda, 2000, *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



cerita dihadapkan ke anak-anak usia sekolah. Kepala mereka sangat cepat berimajinasi mendengar atau melihat gaya seseorang saat bercerita. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan, dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah. Dalam coretan singkat ini, penulis tidak lagi menjelaskan klasifikasi dongeng yang jika kita tilik lebih lanjut ada juga di dalamnya mengandung suatu kebenaran, seperti legenda, hikayat, dan cerita rakyat yang menjadi kepercayaan masyarakat suatu tempat. Penulis hanya hendak mengatakan bahwa dongeng atau mendongeng mempunyai suatu kelebihan tersendiri manakala ia dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran. Apalagi dalam kasus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang baru saja diterapkan pemerintah Indonesia sekarang.<sup>9</sup>

Cara guru membawakan pelajaran lebih menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas, walaupun sekarang sudah memakai kurikulum yang berbasis kompetensi yang membuat murid-murid aktif dan menjadi pusat yang terpenting (student centered) dalam proses Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM). Bagaimanapun cara guru menyampaikan materi pelajaran menentukan siswa menyukai kelasnya atau tidak, dan ini yang menentukan keberhasilan KBM di kelas. Mengingat cara tradisi lisan yang telah lama dilakukan turun temurun, apabila guru Sekolah Dasar membawakan mata pelajaran dengan santai, memakai domain yang sama dengan yang pakai oleh siswa, dengan cara mendongeng dan komunikasi interaktif, niscaya suasana kelas akan menjadi sangat amat menyenangkan. Mendongeng di kelas sangatlah menyenangkan. Bahkan matematikapun bisa dilakukan didahului dengan mendongeng yang memasukkan unsur-unsur matematika. Lalu pertanyaan-pertanyaan juga mempunyai unsur matematika sesuai topik yang sedang dibahas, maka komunikasi antara guru dan siswa akan lancar tanpa suasana kikuk dengan adanya masalah senioritas sang pengajar. Para siswa akan hanyut terhipnotis mendengarkan Ibu Tuti yang bercerita bahwa kemarin pergi ke pasar membawa uang sekian rupiah dan membeli: dua buah ketimun @ seharga A rupiah, tiga bengkuang @ seharga B rupiah, 5 kedondong @ seharga C rupiah, sebuah nenas seharga D rupiah. Carita Ibu Tuti membuat siswanya mendengarkan sambil berpikir, berapa yang telah dibelanjakan oleh Ibu Tuti dan berapa sisa uang yang di dompet Ibu Tuti tanpa terpaksa mengerjakan soal matematika (sambil menelan air liur membayangkan nikmatnya lotis yang dibuat Ibu Tuti. Apalagi kalau Ibu Tuti benar-benar membawa lotis buatannya ke kelas. So pasti murid-muridnya akan

---

<sup>9</sup> Herman RN <http://lidahtinta.wordpress.com/2007/07/12/mendongeng-sebagai-metode-pembelajaran/>

mengerjakan soal-soal matematika berikutnya dengan lebih cepat dan menikmati kelas Ibu Tuti). Di dalam kelas, siswapun wajib mendongeng. Tugas-tugas yang dikerjakan oleh para siswa, baik tugas perorangan maupun tugas kelompok dibuat dalam bentuk laporan yang akhirnya, para siswa maju ke depan kelas untuk mendongengkan hasil tugas yang dikerjakan atau forum ini bahasa kerennya: 'presentasi' yang esensi sebenarnya tetap 'mendongeng di kelas. Cara menyampaikan pelajaran dengan mendongeng, cara menyampaikan laporan tugas dengan mendongeng akan membuat para siswa menjadi lebih aktif dan fokus. Pandangan siswa melihat gerak tubuh pengajar dan teman yang sedang mendongeng, pendengaran siswa aktif mendengarkan alur dongeng agar mengerti isi atau materi yang disampaikan, dan seluruh gerak tubuh siswa juga bergerak pada saat mendongeng di depan kelas dan juga pada saat mencari sumber bacaan dalam proses membuat laporan kerja, siswapun bersama-sama aktif berpartisipasi membentuk lingkungan proses pembelajaran yang menarik secara terpadu. Atau boleh dikatakan sistem pembelajaran visual, auditori, kinestetik, lingkungan menjadi terpadu dalam satu, yaitu sistem pembelajaran holistik yang berawal dari mendongeng di kelas. Tentu kelas akan menjadi sangat menarik! Hormon endorfin (hormon pencetus rasa senang) muridpun akan muncul mengusir hormon kortisol (hormon pencetus stres). Saya yakin sistem pembelajaran holistik ini sudah dikembangkan di sekolah-sekolah 'berbintang' dan sekolah-sekolah lainnya yang telah maju, akan tetapi berapa persentase sekolah berbintang dan yang maju ini bisa dijumpai di Indonesia? Dan berapa gelintir siswa yang sangat beruntung yang ortunya mampu merogoh kocek mereka untuk investasi masa depan bagi siswa-siswa yang super beruntung ini? Bagaimana dengan sekolah-sekolah di pedalaman? Bagaimana dengan sekolah-sekolah di kota yang para pengajarnya merupakan produk peninggalan sistem pendidikan model lama yang datang ke kelas dan hanya 'menyuruh' siswanya membuka buku dan membaca buku pelajaran saja?<sup>10</sup>

Dari berbagai kelebihan metode mendongeng tersebut maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode mendongeng dalam penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>10</sup> <http://www.pembelajar.com/mendongeng-di-kelas>

## **F. Hipotesis Tindakan**

Metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa kelas Kelas IV MI YAPPI Kalangan, Ngipak, Karangmojo.

## **G. Indikator Keberhasilan**

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode mendongeng ini dianggap berhasil dan tindakan dihentikan jika minimal 60% siswa di kelas tersebut memperoleh nilai minimal B (baik). Berdasarkan pedoman penilaian pada kurikulum MI YAPPI Kalangan adalah nilai kuantitatif 61. Apabila hal tersebut di atas belum terpenuhi, maka harus diadakan program perbaikan, melalui tahapan siklus-siklus berikutnya sampai target keberhasilan terpenuhi. Siklus dihentikan apabila indikator keberhasilan siswa tercapai dan siklus sudah jenuh.

Prosentase ketuntasan =  $\frac{\text{Jumlah siswa yang memenuhi KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$

## **H. Metode Penelitian**

### **1) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan yaitu:

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.<sup>11</sup>

## 2) Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Kalangan, Kalangan, Ngipak, Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berjumlah 9 orang siswa, 3 laki-laki, dan 6 perempuan.

## 3) Obyek Penelitian

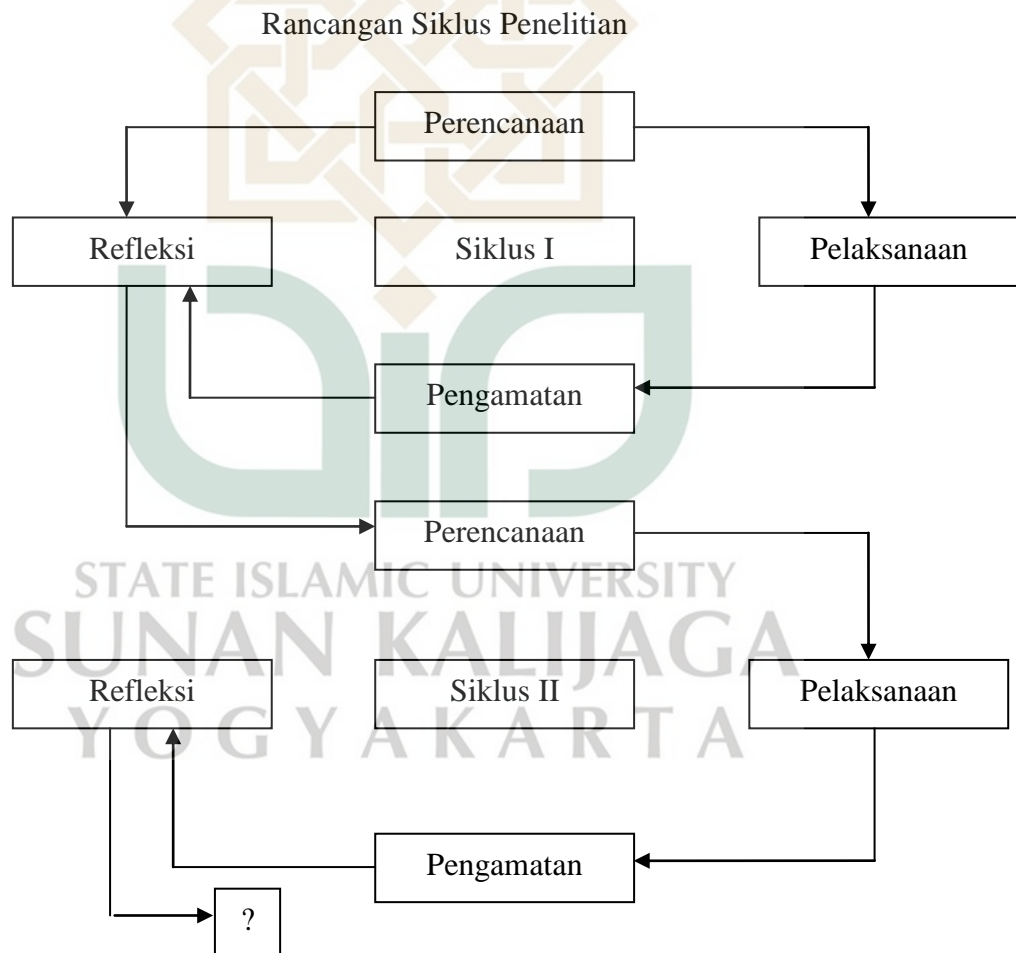
Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI YAPPI Kalangan yang meliputi tindakan guru dan respon siswa. Penelitian ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

---

<sup>11</sup> Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

#### 4) Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan serta peningkatan kemampuan berbahasa lisan siswa melalui metode mendongeng. Berdasarkan tujuan tersebut maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas. Desain ini merupakan pengembangan model menurut Suharsimi Arikunto yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planing), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Berikut desain penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto :



Sumber: Model Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2010:16)

Di mana : Siklus I

- a) Plan/perencanaan : Akan digunakan metode mendongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada fokus pembelajaran berbicara.
- b) Action : Diterapkan metode mendongeng untuk merangsang keaktifan dan keberanian siswa berbicara di depan kelas di hadapan teman-teman.
- c) Observasi : Diamati dan dicatat siswa-siswa yang aktif dan yang belum aktif dalam pembelajaran.
- d) Refleksi : Menganalisa siswa yang aktif dan dapat menyampaikan pendapatnya serta siswa yang belum aktif.

Sikluls II

Plan : Dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus 1 akan dirancang pembelajaran untuk siklus 2

#### 5) **Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada waktu pembelajaran Bahasa Indonesia. Bisa dilakukan dalam ruang kelas atau di luar kelas.

Kelas yang dimaksud adalah kelas yang masih ditemukan kondisi kurang aktif yang disebabkan siswa dalam menyampaikan gagasan/ ide dan perasaannya secara lisan.

#### 6) **Sumber data penelitian**

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah seluruh siswa dalam satu kelas khususnya kelas IV MI YAPPI Kalangan, Ngipak Karangmojo, Gunungkidul. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2011/2012 adalah 9 siswa yang terdiri dari 3 siswa putra dan 6 siswa putri.

## 7) Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini guru ingin meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa melalui metode mendongeng. Rencana yang akan dilakukan guru adalah sebagai berikut:

Sebelum penerapan metode mendongeng, guru melakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara. Tes yang dilakukan berupa kegiatan yang memancing siswa untuk berpendapat, atau bertanya sehingga bisa menunjukkan kemampuan awal siswa dalam berbahasa lisan. Penilaian dilakukan menggunakan instrument penilaian yang di tentukan. Yaitu instrument yang mencantumkan aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran berbahasa lisan.

Pada saat berlangsung pembelajaran bahasa Indonesia guru menerapkan metode mendongeng. Dalam mendongeng guru menggunakan benda-benda yang mendukung apa yang disampaikan.

Dongeng yang disampaikan adalah dongeng yang sesuai dengan perkembangan siswa kelas IV . Salah satu dongeng yang akan disampaikan adalah dongeng “Asal usul danau Toba”, yang menceritakan tentang terjadinya tempat danau toba.

Dalam mendongeng, guru menggunakan kosakata atau kalimat yang sederhana, mudah dimengerti dan dipahami siswa.

Setelah guru selesai membawakan dongeng, guru meminta siswa untuk menyampaikan kesan atau pendapat tentang pelaku dalam dongeng. Siswa juga bisa menceritakan kembali tentang dongeng yang didengarnya.

Kegiatan ini dapat dilakukan berkali-kali. Guru menyampaikan dongeng yang berbeda-beda, karena semakin sering dilatih diharapkan kemampuan siswa dalam berbicara akan meningkat.

Pada akhir pembelajaran guru melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa. Penilaian ini

berupa tes proses yaitu kegiatan siswa ketika menceritakan kembali dongeng yang didengarnya, atau pernyataan siswa tentang tokoh dalam dongeng, juga bisa berupa cerita khayalan siswa untuk melanjutkan dongeng yang belum selesai. Penilaian dilakukan berdasarkan format penilaian yang sudah ditentukan yaitu berdasarkan 8 aspek penilaian.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru tidak memaksa siswa untuk berbicara karena kemauan siswa untuk berbicara akan muncul dengan sendirinya bila siswa tertarik dengan dongeng yang dibawakan guru.

Hambatan yang terjadi di dalamnya tentunya sangatlah banyak dan guru harus menyiapkan tindakan yang selanjutnya sesuai dengan pengamatan dan refleksi terhadap tindakan pertama.

#### **8) Teknik dan instrument pengumpulan data**

Data yang diperoleh adalah data kuantitatif ( data angka ) dari tiap-tiap aspek yang dinilai. Data tersebut kemudian diolah menjadi nilai yang berbentuk nilai kuantitatif yaitu rata-rata dari 8 skor aspek penilaian, yang kemudian diolah lagi menjadi nilai yang berbentuk kualitatif ( sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang ) sesuai ketentuan. Sedangkan instrument pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :



Tabel 1.

Format Penilaian Keterampilan Berbahasa Lisan Siswa Pada Penggunaan Metode Mendongeng

NO	NAMA	ASPEK								JML	RATA2	KRITERI A
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	A											
2.	B											
3.	C											
4.	D											
5.	E											
6.	F											
7.	G											
8.	H											
9.	I											

**Keterangan :**

A. Aspek yang dinilai

- |                        |                    |
|------------------------|--------------------|
| 1. Kejelasan berbicara | 5. Isi pembicaraan |
| 2. Kefasihan berbicara | 6. Struktur        |
| 3. Ekspresi            | 7. Pilihan kata    |
| 4. Intonasi            | 8. Keberanian      |

B. Rentang penilaian

- |  |             |
|--|-------------|
| 1. Kejelasan Berbicara                 |             |
| a) Jelas dan mudah dimengerti          | : 7,6 - 10  |
| b) Jelas tetapi kurang bisa dimengerti | : 5,1 - 7,5 |
| c) Kurang jelas dan sulit dimengerti   | : 2,6 – 5,0 |
| d) Tidak jelas                         | : 0 – 2,5   |
| 2. Kefasihan berbicara                 |             |
| a) Fasih berbicara dan bisa dimengerti | : 5,1 - 10  |
| b) Kurang fasih berbicara              | : 0,0 – 5,0 |

3. Ekspresi
  - a) Ekspresi tepat, sesuai konteks : 7,6 - 10
  - b) Ekspresi, namun tidak sesuai konteks : 5,1 - 7,5
  - c) Ekspresi kurang : 2,6 – 5.0
  - d) Tidak berekspresi : 0 – 2,5
4. Intonasi
  - a) Intonasi wajar, sesuai konteks : 6,1 - 10
  - b) Intonasi tidak wajar : 3,1 – 6,0
  - c) Intonasi datar : 0 – 3.0
5. Isi pembicaraan
  - a) Sesuai topik dan bias dimengerti : 6,1 - 10
  - b) Sesuai topik tetapi sulit dimengerti : 3,1 – 6,0
  - c) Tidak sesuai topik : 0 – 3.0
6. Struktur
  - a) Struktur bahasa lengkap( SPOK) : 6,1 - 10
  - b) Struktur bahasa kurang lengkap ( SPO) : 3,1 – 6,0
  - c) Struktur bahasa tidak lengkap (SP ) : 0 – 3.0
7. Pilihan kata
  - a) Pilihan kata sesuai perkembangan anak : 5,1 - 10
  - b) Pilihan kata kurang sesuai dengan perkembangan anak : 0 - 5
8. Keberanian
  - a) Berani dan berdiri tegap : 7,6 - 10
  - b) Berani tetapi berdiri kurang tegap : 5,1 - 7,5
  - c) Kurang berani, berdiri tegap : 2,6 – 5.0
  - d) Kurang berani berdiri bersandar tembok. : 0 – 2,5

### C. Kriteria

1. Sangat baik = A = 8,5 – 10
2. Baik = B = 7,0 - 8,4
3. Cukup = C = 5,5 - 6,9
4. Kurang = D = 4,0 – 5,4
5. Sangat Kurang = E = <4,0

## 9) Teknik analisis data

Untuk memperoleh data tentang keterampilan berbicara anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode mendongeng dilakukan dengan teknik tes yaitu tes perbuatan/proses. Penilaian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan pedoman penilaian adalah sebagai berikut :

Sangat baik = A = 8,5 - 10      Kurang = D = 4,0 - 5,4

Baik = B = 7,0 - 8,4      Sangat Kurang = E = < 4,0

Cukup = C = 5,5 - 6,9

Untuk metode mendongeng, aspek-aspek yang dinilai antara lain:

1. Kejelasan berbicara
2. Kelancaran dan kefasihan berbicara
3. Ekspresi
4. Intonasi
5. Isi pembicaraan
6. Struktur
7. Pilihan kata
8. Keberanian

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pembuatan skripsi ini akan mencapai hasil yang baik apabila disusun rencana sistematika pembahasan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang munculnya masalah sehingga perlu diadakan tindakan, pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis tindakan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Kalangan yang meliputi: letak geografis, sejarah singkat berdirinya madrasah, visi dan misi madrasah, keadaan guru, karyawan serta siswa dan keadaan sarana prasarana.

Bab III berisi tentang pra kegiatan pembelajaran, bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode mendongeng, serta menjelaskan hasil penelitian tindakan dengan metode mendongeng dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa lisan siswa dan pembahasan pembelajaran dengan metode mendongeng.

Bab IV merupakan bab terakhir yang terdiri atas simpulan dan saran. Pada akhir skripsi dicantumkan daftar pustaka dilanjutkan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil PTK yang dilakukan di MI YAPPI Kalangan, Ngipak, Karangmojo dapat diperoleh

kesimpulan sebagai berikut :

Penggunaan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI YAPPI Kalangan tahun pelajaran 2011/2012. Penggunaan metode mendongeng ini dianggap sangat relevan untuk meningkatkan

kemampuan berbahasa lisan siswa, ditandai dengan peningkatan nilai keterampilan berbahasa lisan siswa yang semula hanya satu anak yang tuntas pada siklus I, dan pada siklus II semua anak bisa tuntas dalam

penguasaan keterampilan/berbahasa lisan siswa. Anak mulai berani mengungkapkan/berpendapat di depan kelas dengan baik.

#### **B. Saran**

Ada beberapa hal yang kami sarankan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan berikutnya antara lain adalah :

1. Untuk Guru, guru hendaknya selalu memberikan kesempatan bagi siswa agar terus bisa mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya dan selalu membimbing dengan baik untuk secara berkomunikasi dengan baik di dalam maupun diluar kelas.

2. Untuk orangtua, orangtua hendaknya juga selalu memberikan dongeng untuk terus mengembangkan imajinasi putra-putrinya dirumah, sehingga ide-ide yang ada semakin bagus serta siswa mampu mengembangkan dengan bahasa yang baik.

### **C. Kata Penutup**

Puji Syukur Alhamdulillah, peneliti senantiasa haturkan kepada Allah SWT karena penelitian dan penulisan laporan ini telah dapat diselesaikan.

Harapannya semoga penelitian ini bisa berguna bagi guru, sekolah atau bagi siapapun sebagai bagian kecil dari usaha peneliti untuk turut serta meningkatkan kemampuan guru menemukan untuk ide-ide atau alternatif strategi pembelajaran guna memajukan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Yuda, 2000, *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djago Tarigan, 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Proyek pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Haryadi, Zamzani, 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Proyek pengembangan Pendidikan guru SD
- Yeti Mulyati, 1998. *Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Jakarta: Proyek peningkatan mutu guru kelas SD.
- <http://herupgsd.blogspot.com/> tugas-tugas kuliah jam 17.30 tanggal 9-11-2011
- <http://www.pembelajar.com/mendongeng-di-kelas> jam 17.00 tanggal 9-11-2011
- <http://www.scribd.com/doc/8587311/Mendongeng-Energi-Bagi-Pendidikan-Anak-> jam 2.36 tanggal 25-10-2011

**Lampiran I penunjukan pembimbing skripsi**

